

Kebijakan Perdagangan Internasional Kopi di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Harga Dalam Negeri

Albina Ginting¹, K.M.Z. Basriwijaya²

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nomensen

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

e-mail : albinamunthe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor dan Impor kopi di Indonesia, untuk mengetahui Neraca Perdagangan Kopi di Indonesia, untuk mengetahui kebijakan perdagangan internasional kopi di Indonesia, untuk mengetahui dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap harga kopi di Indonesia. Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penulisan ini adalah metode deskriptif berupa kajian literatur dari beberapa tahun terakhir. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data skunder yang bersumber dari beberapa instansi terkait. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan volume ekspor kopi Indonesia setiap tahunnya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat, perkembangan volume impor kopi Indonesia berfluktuasi cukup tajam selama 10 tahun terakhir, namun cenderung meningkat, neraca perdagangan kopi menunjukkan secara absolut berfluktuasi dengan kecenderungan volume ekspor lebih tinggi dibanding volume impor dan menjadikan nilai ekspor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Kondisi perdagangan kopi yang cenderung mengalami surplus ini menjadikan kopi di Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara. Dari peningkatan harga kopi selama 8 tahun terakhir yang sangat signifikan maka dapat diketahui bahwa kebijakan perdagangan internasional kopi berdampak positif bagi peningkatan harga di tingkat produsen dalam negeri.

Kata Kunci:

ekspor, impor, kebijakan, kopi

Abstract

The purpose of this paper is to determine the development of coffee exports and imports in Indonesia, to find out the coffee cultivation balance in Indonesia, to find out the international coffee trade policy in Indonesia, to determine the impact of international trade policies on coffee prices in Indonesia. The method used for data collection in this writing is a descriptive method in the form of a literature review of the last few years. The data used in this paper is secondary data sourced from several related agencies. From the results of the discussion it can be concluded that the development of Indonesia's coffee export volume fluctuates annually with an increasing trend, the development of Indonesia's coffee import volume has fluctuated quite sharply over the past 10 years, but tends to increase, the coffee trade balance shows an absolute fluctuation with a tendency for export volumes to be higher than the volume imports and makes the value of Indonesia's coffee exports always higher than the value of its imports. The condition of coffee trade which tends to experience a surplus makes coffee in Indonesia a contributor to the country's foreign exchange. From the significant increase in coffee prices over the past 8 years, it can be seen that the international coffee trade policy has a positive impact on price increases at the domestic producer level.

Keywords:

export, import, policy, coffee

How to Cite: Ginting, A., dan K.M.Z. Basriwijaya, dkk (2019). Kebijakan Perdagangan Internasional Kopi di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Harga Dalam Negeri . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(2):104-115
DOI 10.33059/jpas.v6i2.1900

Pendahuluan

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam subsektor perkebunan yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, antara lain sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan juga sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam bisnis perkopian. Pada pasar internasional, posisi Indonesia cukup strategis yaitu menempati peringkat ketiga sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia setelah Brasil dan Vietnam (House of Infographics, 2013). Namun demikian, setelah Brasil ada tiga negara lainnya menghadapi persaingan yang ketat dan saling berganti-ganti peringkat sebagai produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia, yaitu Vietnam, Indonesia, dan Colombia.

Perspektif peran dan peringkat ekspor kopi Indonesia sebagaimana diuraikan di atas, memberi petunjuk bahwa sampai sekarang dan diperkirakan juga pada masa yang akan datang, pengelolaan subsektor perkebunan kopi memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Bahkan pada pasar internasional, kopi merupakan komoditas kedua yang paling banyak diperdagangkan setelah minyak mentah. Namun demikian upaya pengembangan komoditas kopi masih dihadapkan pada beberapa masalah, baik yang bersumber dari tatanan pasar internasional maupun dari tatanan pasar domestik. Pada tatanan pasar internasional, harga yang fluktuatif nampaknya adalah merupakan ciri yang terus berkelanjutan karena dipengaruhi oleh gejolak produksi kopi dunia. Jika dilihat dari sisi permintaan, konsumsi kopi dunia cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi sehingga ICO menghimbau negara-negara produsen kopi untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi untuk mengatasi masalah ketatnya pasokan dan meningkatnya konsumsi kopi dunia.

Dalam teori dasar perdagangan internasional, ekspor suatu negara adalah merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi konsumen negara tersebut. Oleh karena konsumsi kopi di Indonesia adalah rendah, sementara produksi kopi cenderung meningkat maka dapat dipastikan bahwa selalu terjadi kelebihan produksi kopi Indonesia dan kelebihan produksi ini terutama ditujukan untuk ekspor. Dengan demikian, besarkecilnya produksi kopi akan mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Kebijakan-kebijakan pengembangan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap komoditas kopinya akan berdampak kepada peningkatan volume ekspor negara tersebut, dan selanjutnya akan berdampak kepada volume ekspor kopi negara pesaingnya. Dengan demikian, peningkatan

ekspor kopi pesaing Indonesia misalnya Brasil, Colombia dan Vietnam akan dapat menurunkan ekspor kopi Indonesia.

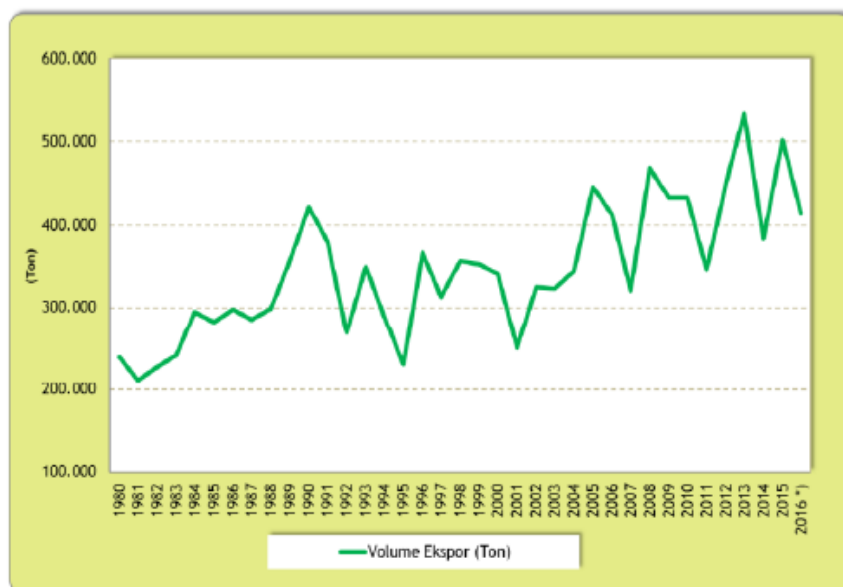
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempelajari perkopian Indonesia dengan menggunakan berbagai model dan menggunakan waktu dan data pengamatan yang berbeda beda. Namun untuk merumuskan berbagai kebijakan pengembangan perkopian Indonesia ke depan, penelitian-penelitian terdahulu perlu dilanjutkan dan dikembangkan dengan melakukan respesifikasi model dan menggunakan data pengamatan atau informasi terbaru. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu bentuk partisipasi para akademisi untuk mewujudkan arah pembangunan subsektor perkebunan seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, yaitu mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kebijakan ekspor Impor kopi di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penulisan ini adalah metode deskriptif berupa kajian literatur dari beberapa tahun terkahir. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data skunder yang bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, Kementerian Pertanian, dll.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia



Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia

Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980–2016 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat rata-rata sebesar 3,80% per tahun yaitu ekspor kopi Indonesia tahun 1980 sebesar 238,68 Ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 656 juta dan tahun 2016 volume ekspor kopi menjadi 414,65 ribu ton atau senilai US\$ 1.008,55 juta. Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi kondisi 5 tahun (2012 hingga 2016) secara volume mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu sebesar 1,04% per tahun dengan nilai ekspor yang mengalami penurunan sebesar 4,52% per tahun atau nilai ekspor sebesar \$US 1.133,84 juta. Penurunan volume ekspor kopi Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 27,94% atau mencapai 384,82 ribu ton, sehingga mengakibatkan nilai ekspor kopi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 11,47% atau mencapai nilai ekspor \$US 1.039,34 juta. Penurunan ekspor kopi pada tahun tersebut diduga dipicu oleh penurunan produksi kopi pada tahun yang sama yaitu secara total sebesar 5,40% terutama pada penurunan produksi kopi di perkebunan rakyat yang mengalami penurunan hingga 5,03% atau produksi mencapai 612,88 ribu ton kopi berasan.

Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia

Rincian negara tujuan ekspor kopi Indonesia disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2016

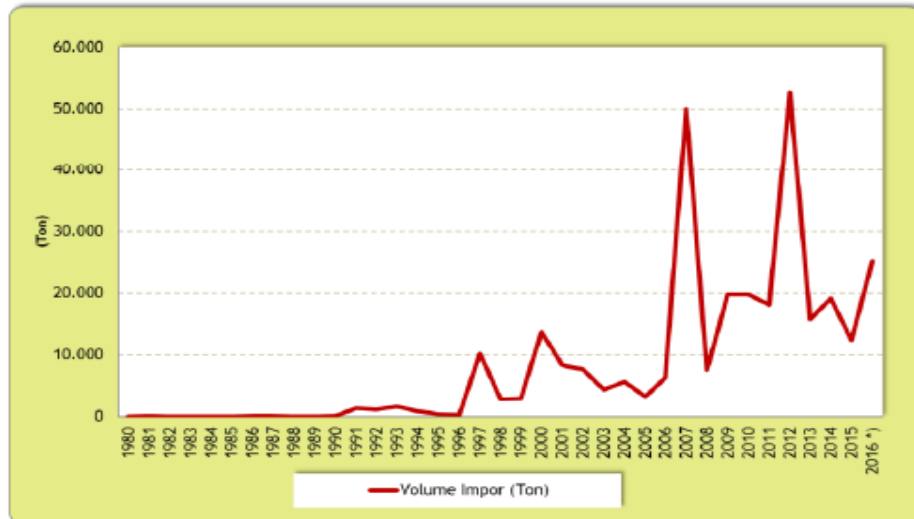
No.	Negara Tujuan	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	USA	67.324	269.941	16,24	16,24
2	Jerman	42.628	90.189	10,28	26,52
3	Malaysia	40.387	71.432	9,74	36,26
4	Italia	35.820	66.404	8,64	44,90
5	Jepang	35.352	86.511	8,53	53,42
6	Fed. Rusia	24.212	45.120	5,84	59,26
7	Mesir	21.143	41.171	5,10	64,36
8	Inggris	18.356	40.554	4,43	68,79
9	Belgia	12.153	28.832	2,93	71,72
10	India	11.574	17.059	2,79	74,51
11	Negara Lainnya	105.702	251.337	25,49	100,00
	Total Ekspor Indonesia	414.651	1.008.549	100,00	

Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan tahun 2016 mencapai 414,65 ribu ton. Dari total ekspor tersebut jika dilihat negara tujuan tersebar di 10 negara tujuan ekspor dengan total pangsa pasar hingga 74,51% atau volume ekspor sebesar 308,95 ribu ton kopi segar dan kopi olahan. Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor 67,32 ribu ton atau mencapai share 16,24% dengan total nilai ekspor mencapai US\$ 269,94 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Jerman dengan pangsa pasar mencapai 10,28% atau sebesar 47,63

ribu ton atau mencapai total nilai ekspor US\$ 90,19 juta. Lima negara pasar kopi Indonesia dengan share diatas 5% adalah Malaysia, Italia, Jepang, Fed. Rusia dan Mesir yaitu dengan kisaran share sebesar 5,10% hingga 9,74%. Sedangkan Inggris, Belgia dan Indonesia dengan pangsa share perdagangan kopi Indonesia masing-masing sebesar 4,43%; 2,93% dan 2,79%.

Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia



Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Gambar 2. Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia

Dari gambar 2 terlihat bahwa impor kopi Indonesia berfluktuasi cukup tajam dengan kecenderungan meningkat setelah tahun 1991 dan meningkat sangat signifikan pada tahun 2006 dan 2007. Pada periode 1980-2016, impor kopi Indonesia meningkat rata-rata 160,76% per tahun atau rata-rata sebesar 8,44 ribu ton yaitu sebesar 46 ton pada tahun 1980 menjadi sebesar 25,17 ribu ton di tahun 2016. Secara absolut, volume impor kopi tertinggi Indonesia terjadi tahun 2012 mencapai 52,65 ribu ton atau senilai US\$ 117,18 juta. Total volume impor kopi selama delapan tahun terakhir sangat berfluktuasi. Total volume impor Kopi alam pada tahun 2010 tercatat sebesar 19,76 ribu ton dengan nilai US\$ 34,85 juta. Pada tahun 2011 volume impor Kopi alam turun sekitar 8,34 persen dan meningkat sangat tajam pada tahun 2012 sebesar 190,73 persen dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2017 impor Kopi alam tercatat sebesar 14,22 ribu ton dengan nilai US\$ 33,583 juta atau terjadi penurunan sebesar 43,5 persen dari tahun 2016.

Negara Asal Impor Kopi Indonesia

Tabel 2. Negara Asal Impor Kopi Indonesia Tahun 2016

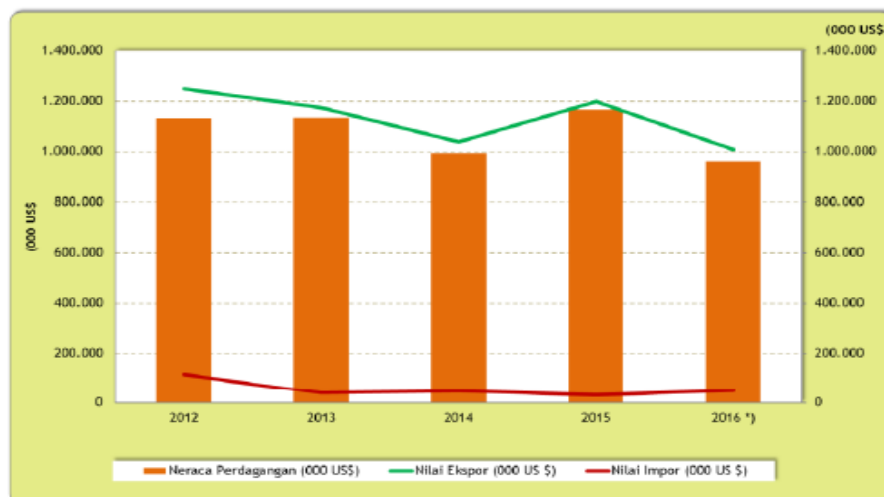
No.	Negara Tujuan	Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (000 US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	Viet Nam	19.072	31.028	75,77	75,77
2	Brazil	3.363	10.047	13,36	89,13
3	East Timor	1.452	1.047	5,77	94,89
4	Negara Lainnya	1.285	6.352	5,11	100,00
	Total Impor Kopi	25.172	48.473	100,00	

Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa kopi impor di Indonesia tahun 2016 mencapai 25,17 ribu ton dalam bentuk segar dan olahan sangat dominan berasal dari Vietnam dengan pangsa pasar kopi impor sebesar 75,77% atau volume impor mencapai 19,07 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 31,03 juta. Dua negara lain yang berkontribusi di atas 5% adalah Brazil sebesar 13,36% atau volume impor sebesar 3,36 ribu ton dan Timor Timur sebesar 5,77% atau volume impor sebesar 1,45 ribu ton. Total share dari 3 negara asal kopi impor tersebut mencapai 94,89% pangsa pasar impor kopi di Indonesia.

3.3. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia

Berdasarkan keragaan data ekspor dan impor kopi Indonesia tahun 1980-2016 meskipun secara absolut berfluktuasi dengan kecenderungan volume ekspor lebih tinggi dibanding volume impor dan menjadikan nilai ekspor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Gambar 3. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia

Kondisi perdagangan kopi yang cenderung mengalami surplus ini menjadikan kopi di Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara. Neraca perdagangan kopi Indonesia dari tahun 1980-2016 mengalami peningkatan rata-rata 7,16% per tahun. Surplus perdagangan kopi Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar US\$ 1.166,2 juta atau meningkat 14,66% terhadap neraca perdagangan tahun sebelumnya, sedangkan surplus perdagangan kopi terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar US\$ 183,41 juta atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 41,78% terhadap perdagangan kopi tahun 2000. Neraca perdagangan kopi 5 tahun terakhir masih mengalami nilai rata-rata surplus \$US 1.077,29 juta dengan nilai rata-rata ekspor sebesar \$US 1.133,84 juta dan rata-rata nilai impor hanya \$US 56,55 juta

Kebijakan Ekspor Kopi Indonesia

Ekspor kopi diatur oleh peraturan-peraturan dari *International Coffee Organization* (ICO). Lalu lintas perdagangan kopi dunia diatur oleh ICO bertujuan untuk menjaga stabilitas harga kopi dunia akibat ketidakseimbangan penawaran dan permintaan kopi di pasar dunia. Pengaturan perdagangan kopi oleh lembaga internasional mulai diberlakukan pada tahun 1957 dengan sistem kuota, yaitu dengan cara membatasi jumlah ekspor kopi ke pasar dunia.

Pada tahun 1989 sistem kuota ini diberhentikan, karena dianggap tidak menguntungkan produsen kopi. Akibatnya, masing-masing negara produsen kopi bebas mengeksport kopinya dalam jumlah berapa pun. Adanya kebebasan perdagangan tersebut justru menurunkan tren harga kopi di pasar Internasional yang mencapai tingkat harga terendah pada tahun 1993 (Lubis, 2002). Untuk mengatasi menurunnya harga kopi dunia maka pengendalian perdagangan kopi dunia dilakukan dengan penetapan standar mutu ekspor kopi oleh ICO. Pelaksanaan ekspor kopi oleh Indonesia, sebagai salah satu produsen dan pengeksport kopi anggota ICO juga berdasar pada peraturan-peraturan ICO. Sebelumnya, sistem kuota yang diterapkan oleh ICO dibagikan kepada eksportir berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 85/ KP/ III/ 86 tanggal 7 Maret 1986 tentang Ketentuan Jatah Nasional Ekspor Kopi (Suryono, 1991). Jatah ekspor kopi nasional tersebut diperhitungkan berdasarkan besarnya produksi kopi di dalam negeri domestik serta penyediaan penyangga yang perlu dipertahankan (Siregar, 2008).

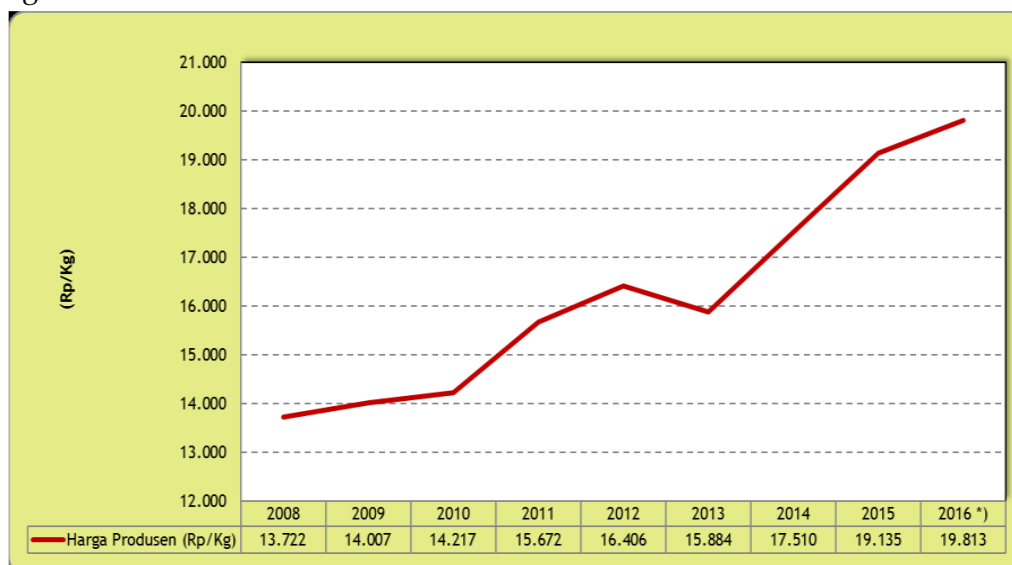
Pemberhentian sistem kuota ditindaklanjuti oleh pemerintah Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 265/ KP/ X/ 89 tanggal 21 Oktober 1989 yang berisi pembebasan setiap eksportir untuk dikurangi konsumsi mengeksport kopi ke pasaran dunia. Akibat kebijakan ini, ekspor kopi Indonesia pun mengalami peningkatan yang signifikan mencapai sebesar 421.833 ton pada tahun 1990 (Lubis, 2002). Hingga saat ini, ketentuan ekspor kopi diatur beberapa kali dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, yaitu peraturan No. 26/M-DAG/PER/12/2005, diganti dengan No. 27/M-DAG/PER/7/2008, dan No. 41/M-DAG/PER/9/2009 tentang Ketentuan Ekspor Kopi yang kemudian mengalami perubahan dengan Peraturan Menteri Perdagangan No. 10/M-DAG/PER/5/2011

(GAEKI, 2014). Hingga saat ini ketentuan ekspor terakhir kali diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.109 Tahun 2018. Syarat ekspor kopi diatur sebagaimana berikut:

1. Ekspor kopi hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah diakui sebagai Eksportir Terdaftar Kopi (ETK) oleh Direktur Jendral Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan.
2. Dalam setiap ekspor kopi juga harus dilengkapi Surat Persetujuan Ekspor kopi (SPEK) yang merupakan surat persetujuan pelaksanaan ekspor kopi ke seluruh negara tujuan yang dikeluarkan oleh Dinas yang bertanggung jawab di bidang perdagangan di Propinsi/kabupaten/Kota. SPEK juga dapat digunakan untuk pengapalan dari pelabuhan ekspor di seluruh Indonesia.
3. Kopi yang diekspor wajib sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan Menteri Perdagangan dan harus disertai dengan Surat Keterangan Asal (Certificate of Origin), yaitu surat keterangan yang digunakan sebagai dokumen penyerta barang (kopi) yang diekspor dari seluruh Indonesia yang membuktikan bahwa barang (kopi) tersebut berasal, dan/atau dihasilkan di Indonesia.

Perkembangan Harga Kopi Di Indonesia

Perkembangan harga kopi secara umum tahun 2008 sampai dengan 2016 ditampilkan pada gambar 4 berikut:



Sumber : Outlook Kopi Kementerian Pertanian 2017

Gambar 4. Perkembangan Harga Kopi Di Indonesia

Gambar 4 menjelaskan bahwa perkembangan harga kopi secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 4,80% per tahun yaitu harga produsen kopi robusta pada tahun 2008 mencapai Rp. 13.722,- per kilogram dan tahun 2016 berdasarkan angka sementara sebesar Rp. 19.813 per kilogram. Peningkatan harga kopi cukup signifikan pada tahun 2011 dan 2014 yaitu sebesar 10,23% dan 10,24%. Perkembangan harga kopi

juga cenderung meningkat cukup signifikan pada kondisi 5 tahun terakhir yaitu rata-rata meningkat 4,91% per tahun atau mencapai harga rata-rata Rp. 17.750 per kilogram. Demikian halnya perkembangan harga kopi di tingkat produsen kondisi dua tahun terakhir yang cenderung terus meningkat sebesar 9,28% atau harga sebesar Rp. 19.135,- menjadi Rp. 19.813,- di tahun 2016 atau meningkat 3,55%.

Simpulan

Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia setiap tahunnya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. perkembangan volume impor kopi Indonesia berfluktuasi cukup tajam selama 10 tahun terakhir, namun cenderung meningkat. Neraca perdagangan kopi menunjukkan secara absolut berfluktuasi dengan kecenderungan volume ekspor lebih tinggi dibanding volume impor dan menjadikan nilai ekspor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Kondisi perdagangan kopi yang cenderung mengalami surplus ini menjadikan kopi di Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara, dari peningkatan harga kopi selama 8 tahun terakhir yang sangat signifikan maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan perdagangan internasional kopi berdampak positif bagi peningkatan harga di tingkat produsen dalam negeri.

Daftar Pustaka

- Adi Bilhak dan Samsul Ma'rif, 2014, *Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Aceh Tengah*, Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 2, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Colleen Haight, 2011, *The Problem with Fair Trade Coffee*, Stanford Social Innovation Review, by Leland Stanford Jr. University
- Coffee: World Markets and Trade, Foreign Agricultural Service 2015, United States Department of Agriculture.
- Dewi Anggraini, 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat*, Semarang Statistik Kopi Indonesia, 2017, Badan Pusat Statistik Indonesia
- Ginting Albina dan Siahaan Gerald, 2017, *Model Pengembangan Sentra Produksi Komoditi Kopi Di Kabupaten Humbang Hasundutan*, Pelitian Dosen Pemula Dikti, Universitas HKBP Nommensen, Medan.
- House of Infographics. (2013). *Produksi Kopi Indonesia Terbesar Ketiga Dunia*
- Sitanggang Jujur dan Sembiring Syaad, 2013, *Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1 No.6,
- Nopirin, 2000, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, Kanisius, Yogyakarta.
- Outlook 2017, *Komoditas Perkebunan Sub Sektor Perkebunan Kopi*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Raluca Dragusanu, Daniele Giovannucci, and Nathan Nunn, 2014, *The Economics of Fair Trade*, Journal of Economic Perspectives – Volume 28, Number 3
- Sadono Sukirno, 2005, *Ekonomi Mikro*, Edisi kedua, Jakarta Salvatore, 2002
- Spillane, J. J., 1990. *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Jakarta.